

## Implementasi *Peer Support Group* dalam Meningkatkan Kemampuan *Psychological First Aid* PMR Wira Se-Kabupaten Kediri

Pria Wahyu Romadhon Girianto<sup>1\*</sup>, Eko Arik Susmiatin<sup>2</sup>, Atika Ziyana Furoida<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, [priawahyu88@gmail.com](mailto:priawahyu88@gmail.com), 081232238377

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, [mardhatillah469@gmail.com](mailto:mardhatillah469@gmail.com), 082231557625

<sup>3</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, [atika.zee.zee@gmail.com](mailto:atika.zee.zee@gmail.com), 081233434545

### Abstrak

Kondisi gawat darurat dapat menyebabkan seseorang mengalami masalah kejiwaan ringan hingga gangguan jiwa berat. Anggota PMR telah menerima pelatihan pertolongan pertama, namun belum mendapatkan pelatihan PFA sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan PFA saat melakukan pertolongan pertama. Penggunaan metode *peer support group* cocok diberikan untuk meningkatkan kemampuan PFA anggota PMR saat melakukan pertolongan pertama. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *peer support group* terhadap kemampuan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama pada anggota PMR Wira se-Kabupaten Kediri. Desain penelitian *Pre-experimental Design* dengan pendekatan *one group pretest-posttest without control*. Hasil *Purposive Sampling* didapatkan 30 responden dari 497 populasi. Variabel independen berupa *peer support group* dengan variabel dependen berupa kemampuan PFA anggota PMR Wira saat melakukan pertolongan pertama. Penelitian menggunakan lembar observasi kemampuan *psychological first aid* dan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan  $\alpha 0,05$ . Hasil penelitian sebelum diberikan intervensi hampir seluruh (96,7%) responden memiliki kemampuan kurang. Setelah diberikan intervensi seluruh (100%) responden memiliki kemampuan baik. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan nilai sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Analisis statistik didapatkan  $p\text{-value } 0,000 \leq \alpha 0,05$ , artinya terdapat pengaruh *peer support group* terhadap kemampuan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama pada anggota PMR Wira se-Kabupaten Kediri. Metode *peer support group* dapat meningkatkan kemampuan keseluruhan responden karena melibatkan responden secara aktif selama pembelajaran, kesesuaian dengan karakteristik usia perkembangan responden, dan adanya kesesuaian tujuan bagi responden. Metode ini dapat diaplikasikan tidak hanya sebatas pada anggota PMR Wira, namun juga dalam sistem pendidikan.

**Kata kunci:** *Psychological First Aid, Peer Support*

### Abstract

*Emergency conditions could cause a person to experience mild mental disorders to severe mental disorders. PMR members had received first aid training but had not received PFA training, resulting in a lack of PFA skill when providing first aid. The use of the peer support group method was suitable for increasing PMR members' PFA abilities when providing first aid. This research aims to determine the effect of peer support groups on the psychological abilities of first aid when providing first aid to PMR Wira members throughout Kediri Regency. One-group pretest-posttest methodology without control was used in this pre-experimental study design. The result of purposive sampling obtained 30 respondents from 497 populations. The independent variable was the peer support group, with the dependent variable being the ability of PMR Wira PFA members to provide first aid. This study used a psychological first aid ability observation sheet and the Wilcoxon Signed Rank Test statistical test with  $\alpha 0.05$ . The research result before being given the intervention was that almost all (96.7%) of the respondents had poor abilities. After being given the intervention, all (100%) respondents had good abilities. This showed an increase in scores before and after being given the intervention. Statistical analysis showed that the  $p\text{-value is } 0.000 \leq \alpha 0.05$ , meaning that the peer support group influences the psychological abilities of first aid when providing first aid to PMR Wira members throughout Kediri Regency. The peer support group method could improve the overall ability of respondents because it actively involves respondents during learning, it is appropriate to the characteristics of the respondent's age development, and it is in accordance with the respondent's goals. This method could not only be applied to PMR Wira members but also to the education system.*

**Keywords:** *Psychological First Aid, Peer Support*

## PENDAHULUAN

Kondisi gawat darurat merupakan kondisi yang dapat terjadi dimana pun dan kapan pun,

mengancam nyawa serta dapat menimbulkan ancaman kecacatan. [1]. Kondisi gawat darurat perlu diatasi, sehingga diperlukan pengetahuan

Alamat Korespondensi Penulis:  
Pria Wahyu Romadhon Girianto  
Email : [priawahyu88@gmail.com](mailto:priawahyu88@gmail.com)

Alamat: STIKES Karya Husada Kediri, Jl. Soekarno Hatta 7  
Pare-Kediri (0354-395203)

praktis bagi seluruh masyarakat, termasuk siswa di sekolah. Pertolongan pertama adalah serangkaian usaha pertama yang dapat dilakukan pada kondisi gawat darurat dalam rangka menyelamatkan korban atau pasien dari kematian [1]. Kemampuan pertolongan pertama penting untuk dimiliki setiap individu, baik masyarakat awam hingga siswa di sekolah. Batasannya adalah sesuai dengan sertifikat yang dimiliki oleh pelaku pertolongan pertama (*first aider*). Pengetahuan, sikap, dan kemampuan dari penolong mempengaruhi kecepatan dan ketepatan dalam melakukan pertolongan [2].

Pertolongan pertama merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh anggota Palang Merah Remaja (PMR) agar dapat bertindak sebagai penolong pada kecelakaan di dalam maupun di luar sekolah sebelum dirujuk ke fasilitas kesehatan selanjutnya. Namun dalam prakteknya di lapangan, pertolongan pertama yang dilakukan oleh anggota PMR hanya berfokus pada permasalahan secara fisik yang dialami oleh korban. Seperti halnya pertolongan pertama pada kasus trauma dan non-trauma, keadaan psikologis penolong dan korban juga perlu menjadi perhatian.

Dukungan psikologis awal, atau yang biasa disebut PFA (*psychological first aid*), merupakan serangkaian tindakan yang diberikan untuk membantu menguatkan mental seseorang yang sedang mengalami krisis. Krisis psikologi dapat mempengaruhi seseorang, melibatkan intrapsikis, intrapersonal, biologis atau bahkan kombinasi dari beberapa faktor tersebut [3]. *Inter-Agency Standing Committee* (IASC) dalam "*Guidelines on Mental Health and Psychosocial Support in Emergency Settings*" menyatakan tindakan memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan dukungan sosial oleh masyarakat dan/atau anggota keluarga serta non-profesional dan para profesional dianggap penting untuk melindungi dan meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan, khususnya dalam keadaan darurat [4].

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada Minggu, 22 Oktober 2023 di Markas PMI Kabupaten Kediri terhadap sampel anggota Forpis dan PRS PMR Wira se-Kabupaten Kediri sebanyak 38 orang didapatkan hanya 7,89% anggota Forpis dan PRS PMR Wira telah mengetahui deskripsi tentang *psychological first aid* (PFA) sebagai bagian dari pertolongan pertama. Didapatkan data bahwa namun seluruh anggota belum pernah mendapatkan pelatihan PFA dari 94,7% orang yang telah mendapatkan pelatihan Pertolongan Pertama. Hasil studi juga menunjukkan bahwa 92,1% orang menyatakan tertarik untuk mendapatkan pelatihan PFA.

Studi pendahuluan tambahan juga telah peneliti lakukan pada fasilitator PMI melalui *Google Form* pada Selasa, 31 Oktober 2023 kepada 6 orang fasilitator Pertolongan Pertama PMI, didapatkan data bahwa 66,7% fasilitator telah mendapatkan pelatihan sekilas *psychological first aid* (PFA) namun hanya 16,7% yang telah memaparkan sekilas tentang PFA di PMR sekolah yang difasilitatori. Para fasilitator juga menyatakan dalam studi pendahuluan bahwa PFA masih sangat jarang diberikan pada anggota PMR Wira dan mengungkapkan ketertarikan untuk menyampaikan materi tersebut, tidak hanya pada anggota PMR, namun pada masyarakat secara umum.

Berdasarkan data yang didapatkan, sedikitnya pelatihan PFA yang diberikan berbanding terbalik dengan pelatihan pertolongan pertama yang berfokus pada penanganan fisik. Hal ini berdampak kurangnya kemampuan anggota PMR dalam melakukan PFA saat terjadi kondisi gawat darurat. *Psychological first aid* diberikan kepada individu yang membutuhkan dukungan psikologis ketika pertama kali melakukan kontak segera setelah krisis [5]. Penolong tentunya harus memastikan bahwa korban yang ditolong memiliki akses terhadap dukungan sosial, emosional, juga fisik yang memadai.

Menghadapi kondisi gawat darurat dapat menyebabkan seseorang mengalami masalah kejiwaan ringan hingga gangguan jiwa berat. Seseorang dengan yang resiliensi baik berpotensi kecil mengalami dampak lanjutan dari krisis, namun individu dengan resiliensi jelek berpotensi mengalami gangguan psikologis berat. Karenanya intervensi PFA perlu dilakukan agar tidak berdampak pada terganggunya fungsi psikis, sosial, dan spiritual, yang pada akhirnya akan memperlemah kondisi penolong maupun korban. Sehingga kemampuan PFA penting dimiliki oleh penolong pertama.

Hal tersebut melatarbelakangi urgensi pelatihan tentang PFA untuk diberikan pada anggota PMR Wira sehingga dapat menjalankan perannya secara maksimal. Penguasaan keterampilan anggota PMR membutuhkan pelatihan yang terstruktur dengan metode yang sesuai. Karenanya, penting untuk memilih model pembelajaran yang tepat, inovatif, dan mudah diterima sehingga dapat meningkatkan keaktifan selama pembelajaran [6]. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Pemilihan model *collaborative learning* pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kompetensi anggota PMR dalam melakukan PFA pada kondisi kegawatdaruratan.

*Peer support group* merupakan bagian dari *collaborative learning model*, metode pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dalam proses

pembelajaran atau *active learning*. Pembelajaran *collaborative learning* pada dasarnya adalah berdiskusi dan bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh pengajar [7]. Penggunaan *peer support group* didasarkan pada model di mana pengetahuan dapat dibuat dalam suatu populasi yang anggotanya secara aktif berinteraksi dengan berbagi pengalaman dan mengambil peran asimetri [8].

Pemilihan metode *peer support group* (PSG) sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada usia remaja, yaitu perkembangan sosial sehingga pada masa ini keterikatan dengan teman sebaya sangat kuat [9]. Metode ini memungkinkan untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan yang dimilikinya dengan teman sebayanya. Metode ini juga memungkinkan anggota PMR untuk menerapkan pengetahuan dan informasi yang dimilikinya ke dalam masyarakat dalam pemecahan berbagai masalah, termasuk saat melakukan pertolongan pertama.

Hal tersebut dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi anggota PMR untuk terus mencari informasi dan pengetahuan yang baru sehingga hal tersebut mempengaruhi pemahaman dan penguasaan keterampilan. Selain itu, metode ini memberikan kesempatan bagi anggota PMR dari berbagai wilayah untuk mendapatkan pengalaman baru dari interaksi sosial yang dibangun, dimana interaksi ini mengajarkan bahwa di dalam sebuah kelompok pasti terdapat perbedaan, ketidaksepakatan, dan masalah-masalah yang timbul sehingga dapat menjadi pembelajaran yang baik anggota PMR [10]. Pembelajaran seperti ini cocok diberikan untuk meningkatkan kemampuan PFA anggota PMR saat melakukan pertolongan pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *peer support group* terhadap kemampuan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama pada anggota PMR Wira se-Kabupaten Kediri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh Komite Etik STIKES Karya Husada Kediri. Jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian Pre-eksperimental *One Group Pretest Posttest* tanpa kelompok kontrol. Populasi adalah anggota PMR Wira se-Kabupaten Kediri sejumlah 56 orang. Teknik sampling *Purposive Sampling* dengan sampel sebanyak 30 responden. Variabel independent adalah Peer Support Group, dan variabel dependen adalah kemampuan anggota PMR Wira dalam melakukan *Psychological First Aid* saat memberikan pertolongan pertama. Data pretest diambil sebelum intervensi dan posttest

diambil setelah pemberian intervensi *Peer Support Group*. Sebelum PSG dilakukan, responden mendapatkan kelas klasikal menggunakan *power point* yang menarik dan interaktif. Kelas berisi tentang definisi PFA, prinsip-prinsip PFA, tujuan PFA, kondisi yang membutuhkan PFA, peran PFA dalam kondisi kegawatdaruratan, hambatan pemberian PFA, serta pengaplikasian langkah-langkah PFA sesuai SOP dengan simulasi kasus. Selanjutnya dilanjutkan FGD dengan membuat rangkuman materi dari kelas klasikal yang telah diberikan dan dipresentasikan di depan kelompok lain menggunakan pemilihan bahasa yang mereka pahami. Fasilitator berperan untuk menstimulasi kelompok lain berperan aktif dan mengevaluasi bilamana terdapat mis-persepsi pemahaman materi dari kelompok yang melakukan presentasi. Responden diberikan kasus berbeda tiap kelompok untuk dianalisa dan dipraktikkan di depan anggota kelompok lain (*Case-study jigsaw method*) kemudian ditanggapi oleh kelompok lain.

Instrumen penelitian adalah lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan terdiri dari 30 komponen penilaian, dimana terdapat 6 komponen penilaian pada aspek Identifikasi situasi, 3 komponen pada aspek kontak dan keterlibatan, 4 komponen pada aspek memenuhi rasa aman, 10 komponen pada aspek mendorong keberfungsian optimal korban, dan 6 komponen pada aspek memfasilitasi tindakan. Lembar observasi ini sesuai dengan Standart Operasional Prosedur (SOP) PFA oleh *PFA Support Guide for Ohio's Colleges and Universities*, data dianalisis dengan uji statistic Wilcoxon dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan data umum

	Karakteristik responden	f	%
<b>Jenis kelamin</b>	Laki-laki	17	56,7
	Perempuan	13	43,3
<b>Usia</b>	< 15 tahun	1	3,3
	15 s.d. 18 tahun	29	96,7
<b>Kelas</b>	Kelas X	23	76,7
	Kelas XI	7	23,3
<b>Durasi keanggotaan PMR Wira</b>	< 6 bulan	11	36,7
	≥ 6 bulan	19	63,3
<b>Pelatihan pertolongan pertama</b>	Pernah	28	93,3
	Belum pernah	2	6,7
<b>Pelatihan <i>psychological first aid</i></b>	Pernah	8	26,7
	Belum Pernah	22	73,3

<b>Sumber informasi <i>psychological first aid</i></b>	Belum pernah terpapar informasi sama sekali	22	73,3
	Dalam pelatihan selama menjadi anggota PMR	3	10
	Teman sebaya	1	3,3
	Media sosial	4	13,3
	<b>Total</b>	30	100,00

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa distribusi sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki sebanyak 17 responden (56,7%) dengan hampir seluruh umur responden adalah 15 s.d. 18 tahun sebanyak 29 responden (96,7%). Hampir seluruh responden merupakan siswa kelas X sebanyak 23 responden (76,7%). Sebagian besar durasi keanggotaan PMR Wira responden adalah  $\geq$  6 bulan sebanyak 19 responden (63,3%). Hampir seluruh responden yang pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama sebanyak 28 responden (93,3%). Sebagian besar responden yang belum pernah mendapatkan pelatihan *psychological first aid* sebanyak 22 responden (73,3%) dengan sebagian besar responden belum pernah terpapar informasi tentang *psychological first aid* sebanyak 22 responden (73,3%).

Tabel 2 Tabulasi silang data Pre-test dan Post-test kemampuan Psychological Fisrt Aid pada Anggota PMR Wira.

Kategori Kemampuan	Perlakuan			
	Pre-test		Post-test	
	f	(%)	f	(%)
Baik	0	0	30	100
Cukup	1	3,3	0	0
Kurang	29	96,7	0	0
<b>Total</b>	30	100	30	100
<b>Uji Wilcoxon Signed Rank Test</b>	$p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$			

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi *peer support* hampir seluruhnya (96,7%) yaitu 29 responden memiliki kemampuan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama dalam kategori kurang mampu. Sedangkan setelah diberikan intervensi seluruhnya (100%) yaitu 30 responden dalam kategori baik atau mampu. Dari data tersebut *mean* pada *pre-test* sebesar 5,7 dan pada *post-test* sebesar 27,36. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor nilai sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Berdasarkan hasil *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan sig (2-tailed)  $p\text{-value} 0,000 \leq a 0,05$ . Sehingga  $p\text{-value} 0,000 \leq a$ , maka  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *peer support group* terhadap kemampuan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama.

### Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan bahwa kemampuan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama anggota PMR Wira se-Kabupaten Kediri sebelum dilakukan intervensi *peer support group* hampir seluruhnya (96,7%) responden dalam kategori kurang mampu. Hal ini dikatakan normal sebab sebagian besar responden belum terpapar informasi mengenai *psychological first aid*. Karenanya informasi dalam bentuk apapun sangat penting untuk menambah wawasan dan kemampuan seseorang.

Robbins dan Judge (2008:57) menjelaskan bahwa kemampuan (*ability*) merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan [11]. Bloom membagi kemampuan belajar menjadi tiga aspek yaitu: 1) kognitif, 2) afektif, dan 3) psikomotorik [12]. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis [13].

Aspek-aspek tersebut memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sebelum sampai kepada aspek psikomotorik terlebih dahulu akan mengalami tahap kognitif dan afektif. Aspek kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Ranah kognitif meliputi fungsi memproses informasi, pengetahuan, dan keahlian mentalitas. Aspek afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Aspek psikomotorik berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Berhasil atau tidaknya individu dalam proses belajar disebabkan faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, faktor internal (meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, minat dan motivasi, serta pengalaman) dan faktor eksternal (meliputi durasi keanggotaan, informasi dan sumber informasi) [14]. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki (56,7%) Ruigrok dkk (2014) menyebutkan jenis kelamin mempengaruhi kemampuan dan

kecerdasan seseorang yang dikaitkan dengan adanya perbedaan fisiologi otak. Sedangkan sebuah meta-analisis tahun 2014 tentang perbedaan jenis kelamin menemukan bahwa laki-laki mengungguli perempuan dalam hal kemampuan dan kecerdasan. Saideh dkk, (2017) menjelaskan hal tersebut dikarenakan perempuan hanya menggunakan metode menghafal untuk mencapai keberhasilan. Sedangkan laki-laki cenderung menggunakan metode aplikatif dengan tindakan [15]. Dalam hal ini didapatkan analisis kemampuan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama sebelum dilakukan intervensi hampir seluruhnya dalam kategori kurang karena kurangnya terpapar informasi.

Selain jenis kelamin, faktor yang mempengaruhi kemampuan yaitu usia. Hasil penelitian menunjukkan distribusi hampir seluruh umur responden adalah 15 s.d. 18 tahun (96,7%). Pada usia remaja perkembangan sosial dan keterampilan dengan teman sebayanya sangat kuat [9]. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa kemampuan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama responden sebelum dilakukan intervensi *peer support group* hampir seluruhnya (96,7%) yaitu 29 responden berada pada kategori kurang.

Hasil penelitian menunjukkan distribusi hampir seluruh responden merupakan siswa kelas X (76,7%). Soekidjo (2017) menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga dapat merubah perilaku ke arah yang positif. Pendidikan juga memberikan pengetahuan sehingga dapat terjadi perubahan perilaku dan tingkat kemampuan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah seseorang dalam mendapatkan informasi. Sehingga dalam hal ini kemampuan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama responden yang kurang juga dapat dikaitkan dengan kelas yang sedang diduduki oleh responden.

Sebagaimana data umum, distribusi sebagian besar durasi keanggotaan PMR Wira responden adalah  $\geq 6$  bulan (63,3%). Proses pelatihan dapat dilakukan oleh PMI cabang maupun Unit PMR, sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam prakteknya, pada awal pelatihan seluruh anggota PMR akan mendapatkan informasi mengenai cakupan materi dan tujuan yang akan dicapai. Pelatih maupun fasilitator mengidentifikasi anggota yang baru pertama bergabung dengan PMR, dan anggota yang melanjutkan keanggotaannya. Anggota yang baru bergabung akan mengikuti proses pelatihan sejak awal, sedangkan yang melanjutkan keanggotaannya dapat dilibatkan sebagai asisten dalam pemberian materi maupun praktek. Sehingga semakin lama durasi

keanggotaan semakin baik kemampuan anggota tersebut.

Dalam penelitian ini didapati distribusi hampir seluruh responden yang pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama (93,3%) yang juga merupakan materi pokok kurikulum pelatihan PMR. Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik, dalam hal ini mengikuti pelatihan maupun kegiatan ekstrakurikuler [16]. Hal ini dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan di berbagai bidang *non* akademik. Sehingga analisis didapat bahwa motivasi berpengaruh pada semangat dan rasa keingintahuan dalam proses penyampaian materi. Motivasi diri akan menumbuhkan semangat dalam menerima materi dan kesenangan tanpa ada paksaan dari dalam hati, terlebih terdapat dukungan dari teman sebaya. Hal ini tentu berpengaruh pada kemampuan anggota PMR Wira selama proses intervensi diberikan.

Berbanding terbalik dengan distribusi sebagian besar responden yang belum pernah mendapatkan pelatihan *psychological first aid* (73,3%) yang bukan merupakan bagian kurikulum pokok pelatihan PMR Wira. Semakin banyak informasi yang didapatkan semakin banyak pengetahuan yang akan diperoleh seseorang. Kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi individu dalam bersikap dan bertindak [17]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbanding lurus dengan teori tersebut, karena suatu informasi dapat mempengaruhi kemampuan *psychological first aid* seseorang. Hasil penelitian yang didapat kemampuan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama anggota PMR Wira dalam kategori kurang karena kurangnya informasi yang diperoleh. Hal ini berkaitan dengan faktor kemampuan yang terakhir yaitu sumber informasi.

Hasil penelitian didapatkan distribusi sebagian besar responden belum pernah terpapar informasi tentang *psychological first aid* (73,3%). Notoatmodjo (2014) menyebutkan sumber informasi merupakan segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi dan mempengaruhi kemampuan serta pengetahuan seseorang. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dianalisis bahwa seseorang yang belum pernah mendapatkan informasi baik dari media sosial, media massa, atau edukasi secara langsung menyebabkan pemahaman tentang *psychological first aid* menjadi kurang. Sebuah informasi bisa didapatkan dengan berbagai cara dan media, kemajuan teknologi mendukung kemudahan seseorang dalam mendapatkan informasi. Dalam penelitian ini kemampuan responden tentang

*psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama menunjukkan hasil dengan kategori kurang akibat tidak menemukan sumber informasi tentang *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama.

Hasil penelitian didapatkan bahwa kemampuan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama anggota PMR Wira se-Kabupaten Kediri setelah dilakukan intervensi *peer support group* seluruhnya (100%) dalam kategori baik atau mampu.

*Peer support group* merupakan sebuah sistem dari suatu kelompok yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir hampir sama yang melibatkan proses interaksi sebagai upaya mendapatkan dukungan maupun pengembangan kapasitas secara langsung maupun tak langsung. Pendidik sebaya menggunakan bahasa yang kurang lebih sama sehingga informasi mudah dipahami oleh teman sebayanya [9].

Dalam penelitian ini peneliti sebagai fasilitator dalam proses pengintervensian PSG mengidentifikasi masalah belajar dan kebutuhan kelompok. Sehingga dalam menyikapi masalah yang timbul, peneliti memberikan intervensi pelatihan PFA pada anggota PMR Wira menggunakan pendekatan *focused group discussion* (FGD), *case study* dengan metode *jigsaw*, dan *peer-evaluation practice*. Penyampaian materi dengan dilakukan oleh fasilitator sebagai pembekalan PFA sebelum masuk ke dalam kelompok-kelompok FGD. Fasilitator kemudian membagi kelompok dengan 5 s.d. 7 orang sebagai anggota. Identifikasi masalah dan kebutuhan dilakukan selama pembagian kelompok. Pembagian kasus stimulasi tiap kelompok menggunakan *jigsaw model* untuk kemudian dipresentasikan pada kelompok lain terkait penatalaksanaan PFA pada melakukan pertolongan pertama sesuai hasil pemahaman dari FGD kelompok. Dan terakhir metode *peer-evaluation practice* sebagai rangkaian PSG dilakukan untuk mengasah kemampuan psikomotor PFA dalam melakukan pertolongan pertama.

Dalam FGD, model *peer* yang digunakan adalah kelompok yang diorganisir oleh fasilitator. Karakteristik kelompok yang diorganisir diantaranya: 1) tidak ada struktur organisasi yang jelas, 2) bersifat sementara, 3) mengajarkan tentang kebudayaan yang berbeda, 4) terdiri dari individu sebaya, 5) harapan pengakuan berarti dari lingkungan, dan 5) kecenderungan mengikuti *peer* dominan.

Berdasarkan Negara, Pawelloi, Jelantik, & Arnawa (2018) *Peer support* dipandang sangat efektif dalam pemberian KIE karena penjelasan yang diberikan oleh teman sebayanya sendiri akan lebih mudah dipahami. Pendidikan yang diberikan

lebih bermanfaat dilaksanakan antar kelompok sebaya mereka sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka. Hal-hal yang tidak dapat dibicarakan bersama orang lain termasuk yang sifatnya sensitif dapat didiskusikan secara terbuka dan dapat diselesaikan bersama sehingga hasilnya lebih baik. [18]

Pendidik sebaya atau *peer group tutor* dapat memberikan pengaruh manfaat dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Rahardjo et al. (2019), dukungan dari lingkungan teman sebaya akan mempengaruhi pola berpikir dari individu. Informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari teman sebaya akan membuat seseorang melihat suatu masalah dari berbagai paradigma. Melalui peran *peer group* dapat lebih terbuka dan berperan aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan dengan pendekatan bersahabat yang tidak menggurui atau menghakimi. Dukungan informasi seseorang merasa lebih nyaman. Dari segi emosional, seseorang yang mendapat dukungan dari teman sebaya akan merasa dihargai, dicintai, dan rasa saling memiliki karena dalam kelompok sebaya, pada masing-masing anggotanya akan terjalin hubungan yang erat sehingga akan lebih terbuka. Dukungan informasi dari teman sebaya akan membantu seseorang dalam mengambil keputusan dan tindakan dalam pemecahan suatu masalah. Dengan adanya dukungan dari lingkungan teman sebaya akan membuat individu lebih bertanggung jawab akan tindakannya sebagai sebuah bentuk tanggung jawab sosial [19].

Pemilihan metode *peer support group* (PSG) sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada usia remaja, yaitu perkembangan sosial sehingga pada masa ini keterikatan dengan teman sebaya sangat kuat [9]. Metode ini memungkinkan untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan yang dimilikinya dengan teman sebayanya. Metode ini juga memungkinkan anggota PMR untuk menerapkan pengetahuan dan informasi yang dimilikinya ke dalam masyarakat dalam pemecahan berbagai masalah, termasuk saat melakukan pertolongan pertama.

Hal tersebut dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi anggota PMR untuk terus mencari informasi dan pengetahuan yang baru sehingga hal tersebut mempengaruhi pemahaman dan penguasaan keterampilan. Selain itu, metode ini memberikan kesempatan bagi anggota PMR dari berbagai wilayah untuk mendapatkan pengalaman baru dari interaksi sosial yang dibangun, dimana interaksi ini mengajarkan bahwa di dalam sebuah kelompok pasti terdapat perbedaan, ketidaksepakatan, dan masalah-masalah yang timbul sehingga dapat menjadi pembelajaran yang baik anggota PMR [10]. Pembelajaran seperti ini

cocok diberikan untuk meningkatkan kemampuan PFA anggota PMR saat melakukan pertolongan pertama.

Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya konsentrasi dan situasi ruangan. Tingkat konsentrasi yang tinggi akan meningkatkan pemahaman dalam menerima materi, begitu pula dengan situasi ruangan yang tenang membuat responden mampu berkonsentrasi. Pada saat penelitian, anggota PMR Wira dan peneliti menempati ruangan yang tenang dan dengan penerangan yang baik. Hal ini yang membuat responden dan peneliti mampu berkonsentrasi dengan baik. Tingkat kelas dan durasi keanggotaan PMR Wira juga mempengaruhi proses dan hasil penelitian. Meskipun hasil yang didapat menunjukkan responden dengan tingkat kelas X sama baiknya dengan responden dengan tingkat kelas XI, begitu pula durasi keanggotaan PMR responden < 6 bulan dengan  $\geq 6$  bulan sedikit berbeda dalam prosesnya yaitu kecepatan dan ketanggapan dalam menerima informasi. Artinya responden mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Faktor selanjutnya adalah informasi dan sumber informasi, setelah diberikan pelatihan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama dengan *peer support group* menambah informasi yang diterima responden. Pengguna *peer support group* sebagai metode penyampaian informasi berpengaruh terhadap kemampuan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama anggota PMR Wira dengan memberikan pengetahuan dan kemampuan baru yang mudah dipahami dan mudah diaplikasikan.

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan sig (2-tailed)  $p$ -value  $0,000 \leq \alpha 0,05$ . Sehingga  $p$ -value  $0,000 \leq \alpha$ , maka  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *peer support group* terhadap kemampuan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama.

Pada penelitian ini intervensi *peer support group* dalam pemberian materi *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama diberikan dalam jangka waktu 1 hari. Dimulai dengan *pre-test* berupa observasi dan dilanjutkan dengan kelas klasikal mengenai *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama oleh peneliti. Kemudian dilakukan pembagian kelompok untuk melakukan FGD, *case study* dengan *jigsaw method*, dan *peer-evaluation practice*. Intervensi kemudian dilanjutkan dengan *post-test* berupa observasi dengan kasus simulasi yang sama. Antusias dari seluruh responden dalam melakukan kembali pertolongan pertama tersedak sangat tinggi, dibuktikan dengan setidaknya satu anggota dari tiap kelompok bertanya dan memberi masukan saat kelompok lain melakukan presentasi maupun

demonstrasi di depan. Antusiasme tersebut menjadikan keseluruhan (100%) responden memiliki kemampuan dalam kategori baik.

Dari hasil penelitian diperoleh menggunakan lembar observasi. Beberapa pertanyaan dan perintah yang ada didalamnya yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Didapatkan hasil aspek kognitif mempunyai nilai tinggi pada saat *post-test*, hal ini menjadi dasar bahwa perkembangan aspek psikomotor berawal dari aspek kognitif kemudian akan berlanjut ke aspek afektif dan di akhiri oleh aspek psikomotor. Artinya aspek psikomotor tidak akan didapat jika belum didasari oleh aspek kognitif, karena kemampuan psikomotor didasari oleh pengetahuan dan sikap. Pengetahuan yang luas dan sikap yang baik akan membuat kemampuan meningkat.

Menurut (Notoatmodjo, 2014) sumber informasi merupakan segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi dan mempengaruhi kemampuan serta pengetahuan seseorang. Adanya peningkatan skor nilai setelah diberikan intervensi *peer support group* ini berkaitan dengan pola dan perilaku ketika melakukan pertolongan pertama pada korban, hal ini berguna untuk menghindari perburukan kondisi fisik dan psikis korban. Keterampilan seseorang pada dasarnya akan lebih baik bila terus dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang yang ada. Mengasah keterampilan salah satunya dengan pelatihan.

Pada penelitian ini pelatihan *psychological first aid* dengan *peer support group* dapat meningkatkan kemampuan keseluruhan responden dengan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu pemilihan metode, karakteristik responden, dan adanya kesesuaian di lingkungan responden. Sebelum PSG dilakukan, responden mendapatkan kelas klasikal menggunakan *power point* yang menarik dan interaktif. Kelas berisi tentang definisi PFA, prinsip-prinsip PFA, tujuan PFA, kondisi yang membutuhkan PFA, peran PFA dalam kondisi kegawatdaruratan, hambatan pemberian PFA, serta pengaplikasian langkah-langkah PFA sesuai SOP dengan simulasi kasus. Selanjutnya dilanjutkan FGD dengan membuat rangkuman materi dari kelas klasikal yang telah diberikan dan dipresentasikan di depan kelompok lain menggunakan pemilihan bahasa yang mereka pahami. Fasilitator berperan untuk menstimulasi kelompok lain berperan aktif dan mengevaluasi bilamana terdapat mis-persepsi pemahaman materi dari kelompok yang melakukan presentasi. Responden diberikan kasus berbeda tiap kelompok untuk dianalisa dan dipraktikkan di depan anggota kelompok lain (*Case-study jigsaw method*) kemudian ditanggapi oleh kelompok lain.

Pembelajaran seperti ini cocok diberikan untuk meningkatkan kemampuan PFA anggota PMR saat melakukan pertolongan pertama sehingga diperoleh hasil kemampuan meningkat setelah dilakukan intervensi *peer support group*.

Faktor selanjutnya adalah karakteristik responden. Pada dasarnya penelitian ini dilaksanakan di markas PMI Kabupaten Kediri dengan responden anggota Forpis dan PRS yang merupakan representasi dari masing-masing PMR Wira dari seluruh SMA se-Kabupaten Kediri. Yang mana siswa di dalamnya adalah siswa terpilih, hal ini berkaitan dengan siswa yang ada di dalamnya termasuk anggota PMR dalam ketanggapan menerima informasi dan ketertarikan terhadap materi yang diberikan. Fakta yang didapat saat melakukan penelitian pada saat diberikan intervensi responden sangat antusias dalam menerima informasi serta aktif bertanya dan berdiskusi, serta tanggap saat diberi pertanyaan. Hal ini tentu saja berkenaan dengan motivasi yang mendukung peningkatan kemampuan responden setelah diberikan intervensi.

Yang ketiga adanya kesesuaian di lingkungan responden yaitu masalah yang mungkin timbul ketika responden menjumpai kasus kegawatdaruratan yang membutuhkan intervensi PFA sembari melakukan pertolongan pertamanya. Kesadaran anggota PMR Wira, khususnya anggota Forpis dan PRS sebagai rujukan dan sumber informasi teman sebayanya di sekolah yang harus sigap, cepat dan tepat dalam melakukan pertolongan pertama dan kesadaran akan ilmu yang harus terus dikembangkan membuat responden menyimak dengan seksama materi yang disampaikan peneliti. Hal ini menarik minat dan merubah perilaku serta muncul kesadaran bahwa pemberian PFA saat melakukan pertolongan pertama penting diberikan. Penyampaian menggunakan metode PSG terbukti dapat meningkatkan kemampuan anggota PMR Wira se-Kabupaten Kediri dalam memberikan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Hampir seluruhnya kemampuan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama anggota PMR Wira se-Kabupaten Kediri sebelum dilakukan *peer support group* dalam kategori kurang. Keseluruhan kemampuan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama anggota PMR Wira se-Kabupaten Kediri setelah dilakukan *peer support group* dalam kategori baik. Terdapat pengaruh *peer support group* dapat meningkatkan kemampuan *psychological first aid* saat melakukan pertolongan pertama anggota PMR Wira se-Kabupaten Kediri.

Disarankan pada responden untuk dapat

menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan *psychological first aid*, khususnya saat melakukan pertolongan pertama. Responden juga sebaiknya mengimplementasikan metode PSG sebagai salah satu metode belajar.

Hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai sumber referensi departemen keperawatan gawat darurat dan keperawatan jiwa tentang inovasi model pembelajaran dengan intervensi *peer support group* sebagai metode pembelajaran. Selain itu, sebaiknya institusi pendidikan bermitra dengan PMI dalam penyusunan materi tentang kesehatan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan referensi untuk kemudian dikembangkan pada penelitian selanjutnya dengan inovasi yang lebih kompleks. Peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan desain *quasy-experimental* dengan kelompok kontrol untuk melihat perbandingan penggunaan metode *peer support group* dengan metode klasikal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Savira F, Suharsono Y. Konsep Kegawatdaruratan 1. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2018;01(01):1689–99.
- [2]. Anggraini NA, Mufidah A, Putro DS, Permatasari IS, Putra INA, Hidayat MA, et al. Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan pada Masyarakat di Kelurahan Dandangan. *Journal of Community Engagement in Health*. 2018;1(2):21–4.
- [3]. Rokayah C, Indarna AA. Gambaran Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Psikiatri Di Instansi Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan*. 2023;15:77–86.
- [4]. Iiyama S, Izutsu T, Miyamoto Y, Russel J, Benavidez M, Tsutsumi A. Effectiveness of Psychological First Aid e-Orientation among the General Population in Muntinlupa, the Philippines. 2023;
- [5]. Wang L, Norman I, Xiao T, Li Y, Leamy M. Psychological first aid training: A scoping review of its application, outcomes and implementation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2021;18(9).
- [6]. Anisah RL, Parmilah. Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Bagi Palang Merah Remaja (PMR) Meningkatkan Kesiapan Menolong Korban Kecelakaan. *Jurnal Kesehatan*. 2020;9(2):112–9.
- [7]. Mulyati Y, Parwati NPY. Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X Ipa 3 Sma Dharma Praja Denpasar

- Tahun Pelajaran 2020 / 2021. Nirwasita. 2021;2(1):45–50.
- [8]. Munfiatik S. Collaborative Learning sebagai Model Inovasi Pendidikan dalam Pembelajaran. 2023;01.
- [9]. Sulfemi WB, Yasita O. Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. Jurnal Pendidikan. 2020;21(2):133–47.
- [10]. Respati YA. Collaborative Learning Dalam Upaya Peningkatan Keaktifan. Jurnal Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi. 2018;XV(2):15–23.
- [11]. Darmawan AS, Hamid D, Mukzam MD. Pengaruh Motivasi Kerja dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur Area Pelayanan dan Jaringan (APJ) Malang). Ilmu Administrasi. 2019;1(1):1–9.
- [12]. Kognitif PA, Psikomotor DAN. Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. 2021;2(1):1–9.
- [13]. Doi S, Hasil T, Menurut B, Bloom BS. Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA). 2022;2(9):3507–14.
- [14]. Siswanto RD, Ratiningsih RP. Korelasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi Bangun Ruang. ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika. 2020;3(2):96–103.
- [15]. Islamiati A. Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita di TK Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan. Journal of Chemical Information and Modeling. 2020;53(9):1689–99.
- [16]. Fuadah DZ, Hidayati R, Fitriyah A. Intervensi dukungan Kelompok Sebaya terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Remaja. Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery). 2019;6(2):120–5.
- [17]. Maysaroh. Pengetahuan Masyarakat Awam Dalam Melakukan Tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas Di Kabupaten Jember. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. 2023;2013–5.
- [18]. I E. Pengaruh Peer Group Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di MTs Mu'allimat Nu Kudus Tahun Ajaran 2019/2020. 2020;9–41.
- [19]. Yendi FM, Khairiyah FN, Firman F, Sukma D. The Relationship Between Peer Social Support and Student Academic Resilience. Jurnal Neo Konseling. 2023;5(1):5.